Jurnal Keperawatan Bunda Delima
Volume 8, Nomor 4, 2026, pp.21-27
ISSN 2656-116 (*Print*), ISSN 829-131x (*Online*)
https://journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkbd
https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i4.266

Perbedaan Pegetahuan antara Siswa Perkotaan dan Siswa Pedesaan setelah Edukasi Mitigasi Bencana dengan Metode *Kamishibai*

Differences in Knowledge Between Urban and Rural Students Following Disaster Mitigation Education Using the Kamishibai Method

Yasmin Zulva[1*], Hikmat Pramajati[2], Imam Tri Sutrisno[3]
[1]Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Kata Kunci :
Edukasi, Kamishibai, Mitigasi Bencana, Pengetahuan

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap berbagai bencana alam, salah satunya gempa bumi, karena terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia. Peningkatan aktivitas seismik di wilayah seperti kabupaten Sumedang menegaskan pentingnya edukasi mitigasi bencana sejak dini, khususnya pada kelompok rentan seperti siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pegetahuan mitigasi bencana antara siswa yang tinggal di daerah perkotaan dan siswa yang tinggal di daerah pedesaan setelah edukasi mitigasi bencana melalui metode *kamishibai*. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif komparatif mengunakan desain quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SDN Rancamulya dan SDN Mulyasari Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Data dianalisis menggunakan *Uji Mann-Whitney U* pada tingkat tarap signifikansi p < 0,05. **Hasil:** Penelitian menunjukan nilai *p-value* 0,197 (> 0,05) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan antara siswa di pedesaan dan di perkotaan. **Kesimpulan:** Edukasi metode *kamishibai* efektif meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan dan perkotaan.

***Keyword*:**
Disaster mitigation, education, kamishibai, knowledge

ABSTRACT

Background: *Indonesia is prone to various natural disasters, including earthquakes, due to its location at the junction of three major tectonic plates. Increased seismic activity in areas such as Sumedang Regency underscores the importance of early disaster mitigation education, particularly for vulnerable groups like elementary school students. This study aimed to determine the difference in disaster mitigation knowledge between students living in urban areas and those in rural areas following disaster mitigation education delivered via the *kamishibai* method.* ***Methods:*** *This was a quantitative study employing a descriptive-comparative approach and a quasi-experimental design. The study population consisted of 4th and 5th-grade students from SDN Rancamulya and SDN Mulyasari in Sumedang Regency, West Java, selected using total sampling. Data were analyzed using the Mann-Whitney U test at a significance level of p < 0.05.* ***Results:*** *The study yielded a p-value of 0.197 (> 0.05), indicating no significant difference in knowledge between rural and urban students.* ***Conclusion:*** *Disaster mitigation education using the *kamishibai* method is effective in increasing the knowledge of elementary school students in both rural and urban areas..*

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:
Yasmin Zulva
Email: yasmin_kep05@upi.edu

Article history
Received date : 14 Januari 2026
Revised date : 20 April 2026
Accepted date : 30 April 2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik, sehingga termasuk dalam kawasan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire) yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam tinggi (Lukma et al., 2024). Kondisi geologis ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai jenis bencana, khususnya gempa bumi. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa hingga tahun 2024, kejadian bencana alam di Indonesia terus mengalami peningkatan, dengan total 1.558 kejadian bencana tercatat sepanjang tahun tersebut (BNPB, 2024). Fakta ini menegaskan pentingnya upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang berkelanjutan.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan risiko gempa bumi tinggi karena dilalui oleh sesar aktif, seperti Sesar Lembang, serta berada di zona subduksi selatan Pulau Jawa. Kabupaten Sumedang menjadi salah satu daerah yang mengalami peningkatan aktivitas seismik dalam beberapa tahun terakhir. Sepanjang tahun 2024 hingga 2025, beberapa gempa bumi tercatat terjadi di wilayah ini, di antaranya gempa bermagnitudo 4,8 pada 7 Januari 2024 dan gempa bermagnitudo 3,7 pada 21 Mei 2025, yang getarannya dirasakan oleh masyarakat di Sumedang Utara dan Selatan (Cahyo, 2024; Hartanto, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi seismik lokal yang signifikan dan menjadi peringatan akan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Gempa bumi dapat menimbulkan berbagai dampak, mulai dari kerusakan bangunan dan infrastruktur, korban jiwa, hingga bencana turunan seperti tanah longsor dan tsunami (Leiwakabbesy & Tarehy, 2024). Dampak tersebut dapat diminimalisir melalui edukasi kebencanaan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan Masyarakat (Pratama & Setiawan, 2025). Pengetahuan menjadi faktor kunci dalam kesiapsiagaan bencana karena individu dengan pengetahuan yang memadai cenderung mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat saat situasi darurat terjadi (Sasmito & Ns, 2023).

Namun, tingkat pengetahuan masyarakat tidak merata. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan kesiapsiagaan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, di mana masyarakat perkotaan cenderung memiliki akses informasi dan teknologi yang lebih baik dibandingkan masyarakat pedesaan (Mahbub et al., 2022; Benu et al., 2022). Ketimpangan ini berpotensi meningkatkan kerentanan kelompok tertentu, terutama kelompok berisiko seperti anak-anak. Anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak bencana, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, serta memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi situasi darurat (Rahmasari & Giyarsih, 2024). Oleh karena itu, edukasi mitigasi bencana sejak usia dini menjadi sangat penting.

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam lingkungan sekolah melalui kurikulum, manajemen bencana berbasis sekolah, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang aman (Noviani et al., 2023). Implementasi SPAB menuntut penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak agar pesan mitigasi bencana dapat dipahami secara efektif. Salah satu media yang dinilai potensial adalah kamishibai, yaitu metode bercerita visual interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan daya ingat anak terhadap materi kebencanaan (Damayanti et al., 2023; Tanaka et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Rancamulya dan SDN Mulyasari adalah dua sekolah yang berada satu didaerah pedesaan dan satu berada didaerah perkotaan, diketahui bahwa siswa di kedua sekolah tersebut belum pernah memperoleh edukasi mitigasi gempa bumi meskipun berada di wilayah rawan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan mitigasi bencana antara siswa yang tinggal di daerah perkotaan dan siswa yang tinggal di daerah pedesaan setelah diberikan edukasi mitigasi bencana melalui media *kamishibai*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif komparatif menggunakan desain quasi eksperimen. Penelitian dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2025 di SDN Rancamulya dan SDN Mulyasari, Kabupaten Sumedang. Sasaran penelitian ini merupakan siswa dan siswi kelas IV & V SDN Rancamulya dan SDN Mulyasari. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* karena jumlah seluruh responden <100 orang.

Penelitian melibatkan dua kelompok yaitu kelompok SDN Mulyasari (kelompok desa) dan kelompok SDN Rancamulya (kelompok kota). Kedua kelompok diberikan intervensi yang sama yaitu edukasi mitigasi bencana menggunakan metode *kamishibai*.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari pengumpulan data awal menggunakan kuesioner (pretest), dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada kedua kelompok, lalu kemudian dilakukan pengukuran ulang menggunakan kuesioner yang sama (posttest).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan terhadap bencana gempa bumi, yang mencakup aspek pengetahuan umum mengenai gempa bumi, jenis-jenis gempa bumi, dampak gempa bumi, hal-hal yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi dan persiapan dalam menghadapi gempa bumi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden sebelum dan sesudah intervensi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat merupakan analisa yang dilakukan untuk mengetahui distribusi suatu variabel (Savita, 2020). Tujuan dari analisis univariat adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian (Tessler, 2022). Sedangkan analisa bivariat merupakan analisa yang dilakukan untuk menguji perbedaan pengetahuan antara variabel bebas dan terikat (Savita, 2020).

Dalam penelitian ini, analisa bivariat yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji hipotesis. Semua analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang sesuai, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Tabel 1. Data Demografi Responden

	Frekuensi	Persentase %
Usia		
9 tahun	30	32,6
10 tahun	47	51,1
11 tahun	15	16,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	53	57,6
Laki-laki	39	42,4

Berdasarkan tabel 1, seluruh responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 9 hingga 11 tahun, sebuah periode yang diklasifikasikan sebagai tahap operasional konkret menurut teori Piaget (Novita et al., 2023). Pada fase ini, anak-anak mulai mengoperasikan unit langkah berpikir untuk mentransformasikan peristiwa fisik secara mental, sehingga mereka mampu mengorganisir pengalaman nyata ke dalam struktur pemikiran yang sistematis (Doni & Hadassah, 2024).

Anak pada usia ini tidak lagi menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan secara aktif membangun pengetahuan melalui keterlibatan praktis dan observasi langsung (Tohari & Rahman, 2024). Seiring dengan munculnya potensi berpikir kritis dan inovatif, siswa membutuhkan kemampuan analisis untuk mengenali risiko bencana serta menentukan langkah penyelamatan diri yang akurat (Rahmadhani et al., 2025)

Guna merespons dinamika pertumbuhan tersebut, pendidik harus menyajikan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk menstimulasi kognisi siswa. Stimulasi yang dikemas secara interaktif dapat memicu rasa ingin tahu yang menjadi motor penggerak pembelajaran bermakna (Bitu et al., 2024).

Dalam konteks ini, penggunaan metode *kamishibai* menjadi sangat relevan karena media visual bercerita ini mampu menjembatani konsep bencana yang abstrak ke dalam bentuk visual yang nyata (Putri et al., 2025). Melalui perpaduan gambar dan narasi, Kamishibai membantu siswa memahami

prosedur keselamatan dengan lebih ringan dan tidak kaku (Damayanti et al., 2023).

Pendekatan ini terbukti efektif menyentuh aspek emosional sekaligus intelektual siswa, yang pada akhirnya memperkuat kesiapsiagaan bencana baik bagi mereka yang tinggal di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Ayunnina et al., 2025).

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

	Test of Normality p-value	
	Kelompok SDN Rancamulya	**Kelompok SDN Mulyasari**
Pre-test	0,002	0,140
Post-test	0,001	0,016

Berdasarkan data **Tabel 3.3** diatas, didapatkan hasil nilai *p-value* untuk *pre-test* kelompok desa menunjukan nilai *p-value* 0.002 < (0,05) dan data *post-test* menunjukan nilai *p-value* 0.001 < (0,05) keduanya tidak berdistribusi normal karena nilai *p-value* kurang dari 0.05. Sedangkan untuk hasil *pre-test* kelompok kota menunjukan nilai 0.140 > (0,05) dan data *post-test* menunjukan nilai <0.016 (0,05) yang berarti hasil *pre-test* kelompok kota berdistribusi normal karena nilai *p-value* lebih dari 0,05 sedangkan hasil *post-test* kelompok kota tidak berdistribusi normal karena nilai kurang dari 0.05.

Uji Homogenitas

Table 3. Uji Homogenitas *Levene's Test*

Pengetahuan	**P.**
Pre-test	0,027
Post-test	0,672

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukan hasil uji homogenitas dari penelitian yang dilakukan. Nilai *p-value* (P.) pada pre-test adalah 0,027 (<0,05) maka data nilai *pre-test* tidak homogen. Sedangkan Jika nilai signifikansi yang diperoleh ≥ 0,05, maka data nilai *post-test* homogen.

Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Mitigasi Bencana Melalui Metode *Kamishibai*

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Siswa SDN Mulyasari Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Melalui Metode *Kamishibai*

Tingkat Pengetahuan	**Kelompok SDN Mulyasari**			
	Pre-test		**Post-test**	
	F	**%**	**F**	**%**
Kurang	14	30,4	28	60,8
Cukup	46	100	46	100
Baik	14	30,4	28	60,8
Total	46	100	46	100
Mean	68,43		78,80	
Std Dev.	18,71		19,04	

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Siswa SDN Rancamulya Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Melalui Metode *Kamishibai*

Tingkat Pengetahuan	**Kelompok SDN Mulyasari**			
	Pre-test		**Post-test**	
	F	**%**	**F**	**%**
Kurang	21	45,6	9	19,6
Cukup	16	34,8	12	26
Baik	9	19,6	24	52,2
Total	46	100	46	100
Mean	56,50		74.43	
Std Dev.	22,15		18,68	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 dan tabel 5, skor rata-rata pengetahuan siswa sebelum mendapatkan edukasi tercatat sebesar 68,43 di SDN Mulyasari dan 56,50 di SDN Rancamulya. Faktor usia dan tingkat pengetahuan awal menjadi penyebab utama rendahnya perolehan nilai tersebut. Siswa sekolah dasar berusia 9–11 tahun umumnya memang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bencana gempa bumi (Qodir et al., 2023).

Hal ini selaras dengan temuan (Antari & Setyaningrum, 2023) bahwa mayoritas siswa kelas IV dan V memiliki skor di bawah 60 sebelum intervensi dilakukan. Secara psikologis, kematangan usia sangat menentukan pola pikir dan daya serap seseorang terhadap informasi baru (Rohmah, 2025). Usia yang lebih dewasa berkaitan erat dengan kapasitas *working memory* dan fungsi eksekutif otak yang lebih baik, sehingga memudahkan siswa mengolah prosedur mitigasi bencana yang kompleks (Zahira et al., 2025).

Penulis berargumen bahwa terdapat hubungan yang kuat antara usia dengan pemahaman bencana. Siswa yang lebih muda sering kali kesulitan membayangkan prosedur keselamatan yang rumit karena pola pikir mereka yang belum matang (Qodir et al., 2023). Keterbatasan pengetahuan ini tidak hanya menimbulkan kebingungan saat menerima instruksi darurat, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri siswa untuk menyelamatkan diri ketika bencana benar-benar terjadi (Imam et al., 2025).

Namun, setelah diberikan intervensi berupa edukasi melalui metode *kamishibai*, nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan menjadi 78,80 di SDN Mulyasari dan 74,43 di SDN Rancamulya. Peningkatan ini membuktikan bahwa edukasi mitigasi efektif memperkuat kesiapsiagaan siswa di kedua sekolah tersebut. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Karimuna et al. (2024) yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) pada uji statistik antara *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut menegaskan bahwa pemberian edukasi mitigasi bencana secara terstruktur mampu mengubah tingkat pengetahuan responden secara bermakna.

Perbedaan Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Melalui Metode *Kamishibai*

Tabel 6. Hasil *Uji Mann-Whitney U*

Indikator	Mean	p-value
Kelompok SDN Mulyasari	78,80	0,197
Kelopok SDN Rancamulya	74.43	

Hasil uji *Mann-Whitney U* pada tabel 6, menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,197, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa di perkotaan dan pedesaan setelah intervensi metode Kamishibai. Meskipun secara statistik serupa, kelompok SDN Mulyasari di pedesaan memiliki nilai rata-rata (78,80) yang cenderung lebih tinggi daripada SDN Rancamulya di kota (74,43). Hal ini dipicu oleh kesiapan kognitif siswa desa yang sudah lebih stabil sejak awal, di mana mayoritas memiliki pengetahuan kategori "Cukup", sementara siswa kota didominasi kategori "Kurang". Sikap siswa pedesaan yang lebih fokus dan kondusif selama proses edukasi juga memperkuat penyerapan informasi ke dalam memori jangka panjang, sehingga hasil akhir mereka lebih unggul (Patriana et al., 2025).

Di sisi lain, tidak adanya perbedaan signifikan secara statistik membuktikan bahwa kemajuan teknologi digital telah berhasil mengikis kesenjangan informasi antarwilayah. Akses internet yang kini menjangkau daerah pedesaan memungkinkan siswa di SDN Mulyasari memperoleh kualitas informasi yang setara dengan siswa di perkotaan. Ketika kedua kelompok menerima materi melalui metode Kamishibai yang sama, keduanya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang berarti. Fenomena ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan mitigasi bencana pada anak usia sekolah lebih ditentukan oleh kualitas media pembelajaran dan frekuensi paparan materi, bukan lagi oleh lokasi geografis tempat tinggal mereka (Husein & Sabiq, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui metode Kamishibai berhasil meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana siswa secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari kategori rendah menjadi lebih optimal di SDN Mulyasari dan SDN Rancamulya. Intervensi ini efektif menjembatani keterbatasan kognitif anak usia sekolah dasar dalam memahami prosedur keselamatan yang kompleks. Meskipun siswa di pedesaan menunjukkan kecenderungan nilai rata-rata yang lebih tinggi karena faktor kesiapan kognitif dan fokus belajar yang lebih kondusif, hasil uji statistik *Mann-Whitney U* (p=0,197) menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan setelah edukasi.

Temuan ini membuktikan bahwa lokasi tempat tinggal bukan lagi faktor penentu utama dalam penguasaan informasi bencana seiring dengan pemerataan akses informasi digital, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran dan frekuensi paparan materi yang diterima siswa.

Diharapkan para siswa dapat mendapatkan edukasi mitigasi bencana secara berkelanjutan untuk meminimalkan risiko dan dampak dari bencana. Instansi pendidikan terkait diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai ilmu kebencanaan guna mendukung kesiapsiagaan di lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam variabel pengganggu (*confounding variables*) lainnya, seperti latar belakang sosial budaya dan kondisi lingkungan sekitar, yang mungkin turut memengaruhi kapasitas kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Antari, R., & Setyaningrum, N. (2023). *Pengaruh Video Edukasi Bencana*

Gempa Bumi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SDN 1 Pundong Bantul, Yogyakarta. *2*(April), 138–148.

Ayunnina, A. Q., Prasetya, K., & Sitohang, L. L. (2025). *Efektivitas E-Book Mitigasi Bencana Gempa Bumi Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *9*(4), 844–857.

Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., Patty, N. S., Pgpaud, P. S., Loura, K., Sumba, K., Daya, B., & Timur, N. T. (2024). *PEMBELAJARAN INTERAKTIF: MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN PEMAHAMAN SISWA*. *5*(2), 193–198.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2022). *Laporan Tahunan Penanggulangan Bencana*. https://bnpb.go.id/

Cahyo, K. N. (2024). *Gerak Cepat, BMKG Ungkap Kejadian Gempabumi Sumedang*. https://www.bmkg.go.id/berita/utama/gerak-cepat-bmkg-ungkap-kejadian-gempabumi-sumedang

Damayanti, S., Purnawati, K. W., Dewi, N. M. A., Wedayanti, N. P. L., Sulatri, N. L. P. A., Lestari, N. P. C., & Putra, I. G. G. P. A. (2023). Pelatihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Untuk Anak Usia Dini. *Buletin Udayana Mengabdi*, *22*(2), 58. https://doi.org/10.24843/bum.2023.v22.i02.p01

Doni, A., & Hadassah, Y. D. (2024). *Alignment of Jean Piaget ' s Cognitive Development Theory in the Independent Curriculum : Christian Religious Education in Focus*. *1*(4).

Hartanto. (2025). *GEMPABUMI TEKTONIK M3,7 DIRASAKAN DI KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT*. https://lampung.bmkg.go.id/info/?ase=viwegsig&r=geofisika&idd=bmg2025jvmw&i=GEMPABUMI TEKTONIK M3,7 DIRASAKAN DI KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT.#

Husein, A., & Sabiq, A. (2023). *Investigating Individual Differences , School Locality , and Management on Indonesian Students ' Attitudes and Motivation in EFL Learning*. *0672*(June).

Imam, H., Jamiyanti, A., Rahayu, S. M., Irawan, S., & Helena, D. F. (2025). *Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa*. *3*(4), 584–589.

Leiwakabbesy, J., & Tarehy, W. F. (2024). *Sosialisasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Lingkungan Sekolah Jusuf Leiwakabessy BPBD Jawa Barat lewat Open Data Jabar mencatat dalam 11 tahun masyarakat lewat implementasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Individu*. *4*(1).

Lukma, H. N., Yusofa, D., & Burhani, M. I. (2024). *Pelatihan pembuatan simulator gempa bumi bagi guru SDN Bence 4 sebagai literasi mitigasi bencana Training on making earthquake simulator for bence 4 primary school ' s teachers as disaster mitigation literacy*. *7*(2), 132–141.

Mahbub, M., Basyari, A., Tinggi, S., Islam, A., Huda, M., & Abstract, S. (2022). Gerakan Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Kota Dan Desa di Era Digital Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(22), 500–509. https://doi.org/10.5281/zenodo.7356841

Noviani, R., Muryani, C., & Prihadi, S. (2023). *Literasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk Meningkatkan Kapasitas MGMP Geografi Kabupaten Boyolali*. *12*(2), 208–215.

Novita, W., Safitri, A., Dwi saputra, A., Lutfhia Ananda, M., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Oleh Jean Piaget Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sd/Mi. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, *2*(01), 122–134. https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662

Patriana, W. D., Anif, S., Sutopo, A., Narimo, S., & Prayitno, H. J. (2025). *(Natural Sciences) Diversity Attitudes in Primary School Students : Examination of the Diversity Attitude Index*. *52*(1).

Pratama, H., & Setiawan, B. (2025). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KEBENCANAAN MENUJU UIN TULUNGAGUNG*. *07*(02), 598–609.

Putri, A. Y., Putri, D. R., & Surakarta, U. S. (2025). *Pendampingan edukasi kebencanaan bagi siswa tk lazuardi kamila surakarta pada kegiatan outing*

class di bpbd kota surakarta. *6*(2), 1088–1092.

Qodir, A., Alfianto, A. G., & Wulandari, A. T. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Kebencanaan Siswa Sekolah Dasar Bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Timur*. *3*(4), 2051–2057.

Rahmadhani, D. T., Setiawati, M., Padang, U. N., & Padang, K. (2025). *ALAM TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN SISWA DI*. *3*(12).

Rahmasari, V., & Giyarsih, S. R. (2024). Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Anak Sekolah Dasar Leuwilaja III di Sindangwangi, Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, *2*(2), 342–349. https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.11640

Rohmah, U. (2025). *Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. *9*(1), 130–138. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918

Sasmito, N. B., & Ns, P. (2023). Faktor Hubungan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Dampak Bencana. *Journal of Education Research*, *4*(1), 81–91. https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.129

Savita Riza, F. A. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, *8*(1), 6–13.

Tanaka, R., Yuniasih, T., Wibowo, A., Raharjo, D. H., & Author, C. (2025). *Kolaborasi Sivitas Akademika Jepang dan Indonesia dalam Penguatan Kesadaran Kebencanaan Pendahuluan*. *2*(3), 26–35.

Tessler, M. (2022). *SpringerBriefs in Sociology Mark Tessler*.

Tohari, B., & Rahman, A. (2024). *Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner : Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak*. *4*(1).

Y. Benu, E. Febriani, S. Tahu. (2022). *PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT PEDESAAN DAN PERKOTAAN TENTANG 5M SEBAGAI PENCEGAHAN PENULARAN CORONAVIRUS DISEASE-19*. *6*, 18–33.

Zahira, N., Putri, A., & Setyaningsih, W. (2025). *PROFIL MEMORY DIGIT PADA ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR DI SURAKARTA*. *5*(1), 56–67.